



HUBUNGAN PENGETAHUAN MITIGASI BENCANA DENGAN KESIAPSIAGAAN MAHASISWA KEBIDANAN DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR DI STIKES TRI MANDIRI SAKTI BENGKULU

Misikkatul Abdillah¹, Choralina Eliagita², Anisah Tifani Maulidyanti³, Sanisahhuri⁴

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Kebidanan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

Email Korespondensi: misikkatulabdillah@gmail.com

ABSTRAK

Indikator pengetahuan mengenai kebencanaan dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa dalam memahami karakteristik bencana, dampak bencana, dan upaya mitigasi yang dilakukan sebelum bencana, saat bencana, dan setelah bencana bila terjadi dikemudian hari. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari hubungan pengetahuan mitigasi bencana dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir bagi mahasiswa kebidanan. Penelitian *survey* analitik menggunakan desain *cross sectional*, pada tanggal 05 Juni sampai dengan 05 Juli 2024 di STIKES Tri Mandiri Sakti. Populasi dalam penelitian adalah seluruh mahasiswa kebidanan semester enam berjumlah sebanyak 36 responden. Dalam penelitian ini pengambilam sampel yang digunakan adalah total sampling dengan total sampel sebanyak 36 responden, menggunakan data primer dan sekunder, data dikaji dengan analisis univariat dan bivariate dengan uji *chi square* dan *contingency coefficient*. Hasil penelitian didapatkan pengetahuan yang kurang 10 responden, pengetahuan cukup 15 responden dan pengetahuan baik 11 responden. Kesiapsiagaan yang rendah sebanyak 12 responden, kesiapsiagaan sedang sebanyak 16 responden dan kesiapsiagaan tinggi sebanyak 8 responden. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan mahasiswa kebidanan semester enam dalam menghadapi bencana banjir. Hasil analisa pengaruh tingkat pengetahuan terhadap kesiapsiagaan bencana banjir didapatkan nilai $\rho = 0,00$ ($\rho = 0,05$), maka H_0 ditolak sehingga terdapat pengaruh antara kedua variabel. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai langkah – langkah dalam pelaksanaan penelitian, menambah pengalaman serta pengetahuan tentang mitigasi bencana banjir dengan kesiapsiagaan pada mahasiswa kebidanan semester enam STIKES Tri Mandiri Sakti.

Kata Kunci : Pengetahuan, Mitigasi Bencana, Banjir, Kesiapsiagaan, Mahasiswa

ABSTRACT

Indicators of knowledge about disasters can be seen from students' ability to understand the characteristics of disasters, the impact of disasters, and mitigation efforts carried out before, during, and after disasters if they occur in the future. This study aims to study the relationship between disaster mitigation knowledge and preparedness in dealing with flood disasters for midwifery students. The analytical survey research used a cross sectional design, from June 5 to July 5, 2024 at the STIKES Tri Mandiri Sakti campus. The

population in the study was all sixth-semester midwifery students totaling 36 respondents. In this study, the sample taker used was a total sampling with a total sample of 36 people, Using primary and secondary data, the data were studied by univariate and bivariate analysis with Chi Square and Contingency Coefficient tests. The results of the study showed that 10 respondents lacked knowledge, 15 respondents had sufficient knowledge and 11 respondents had good knowledge. Low preparedness as many as 12 respondents, medium preparedness as many as 16 respondents and high preparedness as many as 8 respondents. There is a significant relationship between knowledge and the preparedness of sixth semester midwifery students in dealing with flood disasters. The results of the analysis of the influence of knowledge level on flood disaster preparedness obtained a value of $p = 0.00$ ($p = 0.05$), then H_0 was rejected so that there was an influence between the two variables. The results of this research are expected to add insight into the steps in the implementation of research, increase experience and knowledge about flood disaster mitigation with preparedness in midwifery students in the sixth semester of STIKES Tri Mandiri Sakti.

Keywords: Knowledge, Disaster Mitigation, Flood, Preparedness, Students

PENDAHULUAN

Menurut WHO (*World Health Organization*), bencana merupakan setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena dampak. Bencana campuran alam dan manusia yaitu banjir, kebakaran hutan dan kekurangan pangan. Banjir merupakan peristiwa daratan yang biasanya kering bukan daerah rawa menjadi tergenang oleh air, hal ini disebabkan oleh curah hujan yang tinggi dan kondisi topografi wilayah berupa dataran rendah hingga cekung (Rahim, 2023).

Banjir adalah sebagai luapan air yang melebihi muka air normal dan meluap dari dasar sungai sehingga menggenangi daerah dataran rendah. Banjir disebabkan oleh curah hujan yang berlebihan sehingga menyebabkan sistem saluran air yang terdiri dari sungai dan anak-anak sungainya, serta sistem drainase dan saluran penampung banjir buatan tidak mampu menampung hujan udara sehingga menyebabkan meluap (Yudha & Aprioni, 2021).

Banjir merupakan bencana alam yang perlu mendapat perhatian karena dapat mengancam kehidupan masyarakat dan perekonomian adalah bencana alam terbesar ketiga di dunia, yang memakan banyak korban jiwa dan menyebabkan kerusakan harta benda yang signifikan. Demikian pula menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), sebagian bencana besar yang terjadi di Indonesia pada tahun 2016 merupakan bencana hidrometeorologi yang didominasi oleh banjir, tanah longsor, dan angin puting beliung (Yudha & Aprioni, 2021).

Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan bencana banjir sehingga sangat berisiko mengakibatkan kerugian materi hingga dapat menelan korban jiwa yang banyak. Maka dari itu, pencegahan dan kesiapsiagaan bencana oleh masyarakat Indonesia perlu ditingkatkan (Ibrahim, 2020). Sebagai daerah rawan bencana, pemerintah Indonesia mempunyai kewajiban dan tanggung jawab dalam mengantisipasi terjadinya bencana, sebelum atau sesudah terjadinya bencana yakni mitigasi bencana, tanggap darurat dan rehabilitas rekonstruksi, dan kesiapsiagaan bencana sangat penting dicanangkan guna meminimalisir korban akibat dari terjadinya bencana tersebut (Wirmando et al., 2022).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada Tahun 2020 bencana yang mendominasi merupakan bencana banjir dengan jumlah kejadian sebanyak 1070 kejadian dan tanah longsor sebanyak 572 kejadian. Tahun 2021 ada

sebanyak 1.441 kali bencana alam yang melanda Indonesia. Tahun 2022 terdapat 3.494 peristiwa bencana alam dan paling sering terjadi adalah banjir, yakni 1.506 kejadian. Jumlah itu setara 43,1% dari total kejadian bencana secara nasional. 1.045 kejadian cuaca ekstrem, 633 kejadian tanah longsor, 251 kebakaran hutan dan lahan (karhutla), 28 kejadian gempa bumi, 26 kejadian gelombang pasang/abrasi, serta 4 kejadian kekeringan (Bukhori, 2023).

Mitigasi bencana perlu ditetapkan pada tahap agenda kebijakan. Penempatan mitigasi pada tahap agenda kebijakan dinilai mampu memberikan pengenalan masalah yang mensyaratkan bahwa masalah mitigasi bencana telah didefinisikan dan perlunya intervensi pemerintah untuk mendukung agenda telah ditentukan. Kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan bencana mampu meningkatkan pemahaman dalam upaya menghadapi dan menyelamatkan diri (Armando & Arif, 2023).

Kesiapsiagaan bencana adalah serangkaian tindakan, persiapan, dan kegiatan yang dilakukan pada tingkat individu, kelompok, dan masyarakat untuk menghadapi dan mengantisipasi setiap ancaman bencana yang mengancam kelangsungan hidup melalui pemikiran yang matang, efektif, dan perencanaan tindakan yang terorganisir (UU No. 24 Tahun 2007). Salah satu cara penanggulangan bencana adalah persiapan, yang juga mencakup upaya untuk mencegah dan mengurangi dampak risiko bencana. Pengetahuan dan sikap masyarakat perlu ditingkatkan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesiapsiagaan bencana (Haristiani, 2023).

Pengetahuan merupakan faktor kunci dalam kesiapsiagaan yang mempengaruhi sikap untuk siap dan siaga menghadapi bencana. Sikap kesiapsiagaan terhadap bencana memerlukan adanya edukasi tentang kebencanaan dengan demikian, edukasi kebencanaan penting diberikan kepada siswa untuk meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan menghadapi bencana. Media edukasi yang dapat diterapkan yakni dengan pemutaran video animasi (Haristiani, 2023)

Menurut Retnaningsih (2016), pengetahuan merupakan hasil tahu dari suatu pengalaman dan tindakan baru yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi sikap dan tindakannya untuk selalu siap terhadap bencana yang sewaktu-waktu bisa terjadi. Pengetahuan terkait mitigasi bencana ini penting untuk dilakukan mengingat bahwa implementasi pendidikan mitigasi bencana di sekolah masih mengalami hambatan dikarenakan keterbatasan sumber daya manusia yang menguasai mitigasi bencana (Wantok, 2022).

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu daerah yang rawan terjadi bencana yang berada di posisi keempat dalam indeks risiko bencana (BNPB IRPB). Rentang waktu 2015 –2019 telah terjadi sebanyak 657 bencana berupa tanah longsor, banjir, banjir bandang, gelombang ekstrim dan abrasi, angin puting beliung, kebakaran hutan, dan gempa bumi. Provinsi Bengkulu mengalami bencana hidrometeorologi basah berupa banjir. Banjir yang sempat menggenangi 679 unit rumah di wilayah Kota Bengkulu dan 96 unit rumah serta 1 unit kantor desa di wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah, ini mengakibatkan kerusakan ringan hingga berat (Oktarina, 2023).

Di Kota Bengkulu terdapat delapan perguruan tinggi kesehatan yang mana Universitas Bengkulu, Poltekkes Kemenkes, Stikes Dehasen, Stikes Bhakti Husada, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Stikes Tri Mandiri Sakti, Stikes Sapta Bakti, Stikes Al-Fatah. Di antara delapan fakultas kesehatan di Kota Bengkulu Stikes Tri Mandiri Sakti mempunyai visi dan misi kampus tentang disaster manajemen dalam menghadapi bencana.

Berdasarkan visi dan misi kampus STIKES Tri Mandiri Sakti dengan visi “Menjadi Intstitusi Kesehatan Professional Dan Unggul Dalam Disaster *manajemen* Pada Tingkat Nasional Dan Internasional. Dan misi Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas dalam upaya menghasilkan SDM berkemampuan akademik profesional dan

unggul dalam disaster *management*, menyelenggarakan penelitian yang bermutu dan menyebarkan hasilnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam disaster *management*, menyelenggarakan Pengabdian kepada masyarakat dibidang disaster *management* melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, melaksanakan kerjasama untuk mendukung keberhasilan penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi, meningkatkan hubungan stake holders dalam pengembangan institusi yang berkelanjutan dan berbasis disaster *management*.

Dari visi dan misi diatas maka peneliti tertarik menjadikan mahasiswa kebidanan tingkat tiga sebagai responden, karena mahasiswa kebidanan tingkat dua di STIKES Tri Mandiri Sakti itu sudah mendapatkan pengetahuan tentang kebencanaan dan mahasiswa di tingkat tiga ini sudah terpapar dalam mata kuliah *health disaster management*, sedangkan mahasiswa tingkat satu dan dua belum mendapatkan pengetahuan tentang kebencanaan dan belum terpapar dalam mata kuliah *health disaster management*. Peneliti mengambil di STIKES Tri Mandiri Sakti ini karena pentingnya mahasiswa untuk mengetahui pengetahuan tentang kebencanaan sehingga diharapkan memiliki pengetahuan tentang mitigasi bencana dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir yang baik. Indikator pengetahuan mengenai kebencanaan dapat di lihat dari kemampuan mahasiswa dalam memahami karakteristik bencana, faktor penyebab terjadinya bencana, dampak bencana, dan upaya mitigasi yang dilakukan sebelum bencana, saat bencana, dan setelah bencana bila terjadi di kemudian hari.

Berdasarkan survey awal penelitian, yang dilakukan pada tanggal 23 April 2024, hasil wawancara dari 6 mahasiswa kebidanan semester 6, bahwa 4 orang mahasiswa memiliki pengetahuan yang baik tentang mitigasi bencana dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir dan 2 mahasiswa kurang mengetahui tentang mitigasi bencana dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.

Penelitian ini penting untuk memahami sejauh mana pengetahuan mahasiswa kebidanan semester tiga STIKES Tri Mandiri Sakti tentang mitigasi bencana yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan mereka menghadapi bencana banjir. Hasil penelitian dapat memberikan wawasan bagi institusi untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan mahasiswa terhadap risiko banjir dan merancang program yang sesuai dengan visi misi perguruan tinggi dalam mengelola bencana secara efektif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini penting untuk dilakukan peneliti dengan judul Hubungan Pengetahuan Mitigasi Bencana Dengan Kesiapsiagaan Mahasiswa Kebidanan Dalam Menghadapi Bencana Banjir di STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. populasi adalah seluruh mahasiswa kebidanan semester 6 STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu yaitu sebanyak 36 orang. pengambilan sampel yang digunakan adalah *Total Sampling*. Teknik pengumpulan data dengan data primer dsan data sekudner. Analisis data dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan *Uji Chi Square*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan distribusi frekuensi dari variabel independen (pengetahuan) dan variabel dependen (kesiapsiagaan) data disajikan dalam bentuk tabel dan teks.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Kebidanan Semester Enam STIKES Tri Mandiri Sakti Dalam Menghadapi Bencana Banjir

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	10	27,8
Cukup	15	41,7
Baik	11	30,6
Total	36	100,0

Berdasarkan tabel di atas dari 36 responden terdapat 10 responden dengan pengetahuan kurang, 15 responden dengan pengetahuan cukup dan 11 responden dengan pengetahuan baik.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesiapsiagaan Mahasiswa Kebidanan Semester Enam STIKES Tri Mandiri Sakti Dalam Menghadapi Bencana Banjir

Kesiapsiagaan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	12	33,3
Sedang	14	38,9
Tinggi	10	27,8
Total	36	100,0

Berdasarkan tabel di atas dari 36 responden terdapat 12 responden dengan kesiapsiagaan rendah, 14 responden dengan kesiapsiagaan sedang dan 10 responden dengan kesiapsiagaan tinggi.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan mitigasi bencana dengan kesiapsiagaan mahasiswa kebidanan semester enam dalam menghadapi bencana banjir dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3
Hubungan Pengetahuan Mitigasi Bencana Dengan Kesiapsiagaan Mahasiswa Kebidanan Semester Enam STIKES Tri Mandiri Sakti Dalam Menghadapi Bencana Banjir

Pengetahuan	Kesiapsiagaan						Total	X^2	<i>P</i> value	<i>C</i>	
	Rendah		Sedang		Tinggi						
	N	%	N	%	N	%					
Kurang	10	100.0	0	0.0	0	0.0	10	100.0	60.800	0.000	0.793
Cukup	1	6.7	14	93.3	0	0.0	15	100.0			
Baik	1	9.1	0	00.0	10	72.7	11	100.0			
Total	12	33.3	14	38.9	10	27.8	36	100.0			

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 11 responden dengan tingkat kesiapsiagaan tinggi sebanyak 10 responden, kesiapsiagaan sedang sebanyak 0 responden, kesiapsiagaan kurang sebanyak 1 responden, sedangkan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 15 responden dengan tingkat kesiapsiagaan tinggi sebanyak 0 responden, kesiapsiagaan sedang sebanyak 14 responden, kesiapsiagaan kurang 1 responden, dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak

10 responden dengan tingkat kesiapsiagaan tinggi sebanyak 0 responden, kesiapsiagaan sedang sebanyak 0 responden, kesiapsiagaan kurang 10 responden.

Hasil analisa pengaruh tingkat pengetahuan terhadap kesiapsiagaan mahasiswa dalam menghadapi bencana banjir didapatkan nilai $\rho = 0,00$ ($\rho = 0,05$), maka H_0 ditolak sehingga terdapat pengaruh antara kedua variabel.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi Tingkat pengetahuan mahasiswa sebagian besar memiliki pengetahuan dari 36 responden terdapat 10 responden dengan pengetahuan kurang, 15 responden dengan pengetahuan cukup dan 11 responden dengan pengetahuan baik.

Pengetahuan yang rendah terdapat 10 responden, menunjukkan dengan pengetahuan kurang memiliki alasan antaranya 4 orang mahasiswa dengan alasan akses yang terbatas kesumber daya seperti buku, artikel dan pelatihan, 3 mahasiswa dengan alasan tidak memiliki pengalaman langsung dengan bencana banjir, sehingga kurang memiliki motivasi untuk mempelajarinya dan 3 mahasiswa dengan alasan kesadaran tentang mitigasi bencana masih rendah karena mungkin bencana banjir jarang terjadi dilingkungan sekitar mereka.

Pengetahuan yang cukup terdapat 15 responden, menunjukkan mahasiswa dengan pengetahuan cukup memiliki alasan antaranya 5 mahasiswa dengan alasan terdapat informasi yang cukup, tetapi tidak mendalam atau tidak menyeluruh dan ada kesadaran, tetapi masih kurang mendalami pelajaran, 4 mahasiswa dengan alasan akses ada, tetapi mungkin tidak memanfaatkan dengan maksimal dan mungkin memiliki beberapa pengalaman atau pengetahuan tetapi tidak terlalu mendalami, 6 mahasiswa dengan alasan terdapat beberapa komunitas atau kegiatan, tetapi partisipasi mahasiswa masih rendah.

Pengetahuan yang baik, yang dimiliki oleh 11 responden, menunjukkan bahwa mahasiswa dengan pengetahuan baik cenderung memiliki kesiapsiagaan yang tinggi. Pengetahuan yang baik bisa meliputi pemahaman tentang prosedur evakuasi, kesadaran tentang pentingnya persiapan darurat, serta kemampuan untuk bertindak cepat dan tepat saat terjadi bencana. Hal ini menunjukkan mahasiswa dengan pengetahuan baik memiliki alasan antaranya 6 orang dengan alasan karena kesadaran tinggi karena sering terpapar informasi dan mungkin pernah mengalami atau mengetahui dampak langsung dari bencana banjir dan 5 mahasiswa dengan alasan adanya komunikasi aktif dan kegiatan rutin yang melibatkan mahasiswa dalam upaya mitigasi bencana.

Hasil penelitian (Nurlaila, 2018), pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pasca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Bila seorang memiliki pengetahuan secara menyeluruh dari semua bahan yang telah dipelajarinya. Bahkan melalui kriteria yang telah ditentukan, dia mampu mengevaluasi semua yang telah dia kerjakan.

Sejalan dengan penelitian (Erlina, dkk 2021), pengetahuan merupakan elemen yang penting untuk memberikan informasi tentang resiko bencana. Pengetahuan yang baik adalah hal yang paling utama yang harus dimiliki untuk kesiapsiagaan bencana, karena pengetahuan bisa menjadikan sikap yang dulunya tidak siap menjadi siap pada saat akan terjadi bencana dan bisa mengantisipasi risiko timbulnya banyak kerusakan serta korban pada saat bencana yang akan datang.

Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi Tingkat kesiapsiagaan mahasiswa sebagian besar memiliki kesiapsiagaan dari 36 responden terdapat 12 responden dengan kesiapsiagaan rendah, 14 responden dengan kesiapsiagaan sedang dan 10 responden dengan kesiapsiagaan tinggi.

Dari hasil penelitian ini diketahui kesiapsiagaan responden tentang bencana banjir dari 36 responden terdapat 12 responden dengan kesiapsiagaan rendah. Hal ini menunjukkan mahasiswa dengan kesiapsiagaan rendah dalam menghadapi bencana memiliki berbagai alasan antara 5 mahasiswa dengan alasan kurangnya pengetahuan dan informasi dikarenakan mereka mungkin tidak cukup informasi tentang risiko banjir dan bagaimana mempersiapkannya. Pengetahuan yang terbatas tentang tanda-tanda awal banjir, rute evakuasi, dan prosedur keselamatan dapat mengurangi kesiapsiagaan seperti kurangnya mengikuti kegiatan dan pelatihan tentang kebencanaan dan kurangnya kemauan untuk memahami materi tentang kebencanaan, 4 mahasiswa dengan alasan kurangnya pengalaman mahasiswa yang belum pernah mengalami bencana banjir sebelumnya mungkin tidak sepenuhnya memahami dampak dan keparahannya. Pengalaman langsung dapat meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan dan 3 mahasiswa dengan alasan kurangnya pelatihan atau simulasi yang praktis tentang cara menghadapi situasi darurat, tanpa pengalaman langsung, mahasiswa mungkin kesulitan memahami pentingnya kesiapsiagaan.

Sebanyak 14 mahasiswa memiliki tingkat kesiapsiagaan sedang. Kelompok ini menunjukkan mahasiswa dengan kesiapsiagaan sedang memiliki berbagai alasan antara 6 mahasiswa dengan alasan ada keterlibatan dalam beberapa kegiatan, tetapi mungkin tidak secara rutin dan mendalam, 4 mahasiswa dengan alasan akses informasi ada tetapi tidak dimanfaatkan dengan baik dan 4 mahasiswa dengan alasan memiliki pengalaman atau mengetahui dari orang lain tetapi belum sepenuhnya pendalaman pentingnya kesiapsiagaan.

Sebanyak 10 responden memiliki tingkat kesiapsiagaan yang tinggi, menunjukkan mahasiswa dengan kesiapsiagaan tinggi memiliki berbagai alasan antara 5 mahasiswa dengan alasan mahasiswa terlibat dalam organisasi atau kegiatan komunitas yang berfokus pada bantuan dan kesiapsiagaan bencana, sehingga mereka lebih siap untuk bertindak dalam situasi darurat dan 5 mahasiswa dengan alasan memiliki akses baik buku atau media yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan informasi dan belajar mengenai manajemen bencana, yang membantu mereka memahami risiko dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk meminimalkan dampak banjir.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Abdullah and Nasionalita 2018), kesiapsiagaan terdapat bencana merupakan rangkaian tindakan, persiapan serta kegiatan yang dilakukan baik ditatanan individu, kelompok atau masyarakat dalam menghadapi dan mengantisipasi setiap ancaman bencana yang mengancam kelangsungan hidup melalui upaya perorganisasian yang terencana, tepat guna dan berdaya guna.

Hasil penelitian (Istihora, S. K., & Basri, 2020), kesiapsiagaan berarti merencanakan tindakan untuk merespon jika terjadi bencana. Kesiapsiagaan juga didefinisikan sebagai suatu keadaan siap siaga dalam menghadapi krisis bencana atau keadaan darurat lainnya. Kesiapsiagaan juga meliputi pendidikan dan pelatihan kepada penduduk, petugas, tim - tim khusus, pengambil kebijakan, standar baku penanganan supply dan penggunaan dana.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan. Data dari 36 responden menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang mitigasi bencana banjir, dengan distribusi kesiapsiagaan yang bervariasi sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka.

Dalam hasil analisis, dari 11 mahasiswa yang memiliki pengetahuan baik, 10 di antaranya menunjukkan kesiapsiagaan tinggi, 0 memiliki kesiapsiagaan sedang, dan hanya 1 yang kesiapsiagaannya rendah. Sementara itu, dari 15 mahasiswa dengan pengetahuan cukup, 0 memiliki kesiapsiagaan tinggi, 14 memiliki kesiapsiagaan sedang, dan 1 memiliki kesiapsiagaan rendah. Adapun dari 10 mahasiswa dengan pengetahuan kurang, hanya 0 yang memiliki kesiapsiagaan tinggi, 0 yang memiliki kesiapsiagaan sedang dan 10 yang memiliki kesiapsiagaan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin tinggi pula kesiapsiagaan mahasiswa dalam menghadapi bencana banjir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan kesiapsiagaan mahasiswa kebidanan semester enam STIKES Tri Mandiri Sakti dalam menghadapi bencana banjir. Berdasarkan tabel frekuensi yang telah disusun, terlihat adanya variasi tingkat kesiapsiagaan mahasiswa berdasarkan tingkat pengetahuan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa mahasiswa dengan pengetahuan baik memiliki kesiapsiagaan yang tinggi dalam menghadapi bencana banjir 11 mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik berkontribusi signifikan terhadap kesiapsiagaan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pengetahuan yang baik memungkinkan seseorang untuk memahami risiko bencana dengan lebih baik dan mengetahui tindakan-tindakan yang harus diambil saat terjadi bencana.

Dari 15 mahasiswa dengan pengetahuan cukup memiliki kesiapsiagaan yang beragam, di mana 0 mahasiswa berada pada kategori kesiapsiagaan tinggi, 14 mahasiswa pada kategori kesiapsiagaan sedang, dan 1 mahasiswa pada kategori kesiapsiagaan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan mereka tidak sebaik kelompok pertama, mereka masih memiliki tingkat kesiapsiagaan yang relatif baik. Ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti pengalaman pribadi atau pelatihan tambahan yang mereka terima.

Sebaliknya, 10 mahasiswa dengan pengetahuan kurang sebagian besar berada pada kategori kesiapsiagaan rendah 10 mahasiswa, dan tidak ada mahasiswa dengan pengetahuan kurang yang memiliki kesiapsiagaan sedang dan tinggi. Ini menegaskan bahwa kurangnya pengetahuan berdampak langsung pada kesiapsiagaan yang rendah, karena mahasiswa yang kurang pengetahuan mungkin tidak menyadari risiko dan tidak tahu langkah-langkah yang tepat untuk diambil selama bencana banjir.

Hasil Analisa Uji statistik *chi-square*, di mana nilai *Pearson Chi-Square* sebesar 50.873 dengan tingkat signifikansi 0.000 menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan. Hal ini memperlihatkan bahwa pengetahuan yang baik mengenai bencana banjir berperan penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan mahasiswa. Selain itu, hasil uji contingency coefficient sebesar 0.765 dengan signifikansi 0.000 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang lebih baik secara signifikan berhubungan dengan kesiapsiagaan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oktavianti & fitriani (2021) yang menunjukkan bahwa pemahaman tentang bencana dapat meningkatkan pengetahuan untuk melindungi diri dari bencana sehingga jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka akan siap untuk menghadapi bencana dan sebaliknya jika seseorang memiliki pengetahuan yang kurang maka akan mengakibatkan ketidak siap dalam menghadapi bencana.

Sejalan dengan penelitian (Erlina, dkk 2021), pengetahuan merupakan elemen yang penting untuk memberikan informasi tentang resiko bencana. Pengetahuan yang baik adalah hal yang paling utama yang harus dimiliki untuk kesiapsiagaan bencana, karena pengetahuan bisa menjadikan sikap yang dulunya tidak siap menjadi siap pada saat akan terjadi bencana dan bisa mengantisipasi risiko timbulnya banyak kerusakan serta korban pada saat bencana yang akan datang.

KESIMPULAN

1. Dari 36 responden terdapat 10 responden dengan pengetahuan kurang, 15 responden dengan pengetahuan cukup dan 11 responden dengan pengetahuan baik.
2. Dari 36 responden terdapat 12 responden dengan kesiapsiagaan rendah, 14 responden dengan kesiapsiagaan sedang dan 10 responden dengan kesiapsiagaan tinggi.

3. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan mitigasi bencana dengan kesiapsiagaan mahasiswa kebidanan semester enam dalam menghadapi bencana banjir di STIKES Tri Mandiri Sakti dengan didapatkan nilai $p = 0,00$ ($p = 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, T., Dai, R. H., & Saluki, S. f. N. (2022). Peningkatan Kapasitas Masyarakat Untuk Mitigasi Bencana Melalui Pembentukan Dusun Tangguh Bencana Demi Tercapainya SDGS Desa. *Devotion : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Bidang Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 1(1), 21-28.
- Abdullah, N. N., & Nasionalita, K. (2018). Pengaruh sosialisasi terhadap pengetahuan pelajar mengenai *HOAX CHANNEL*. *Jurnal komunikasi*, 6(1),120.
- Armando, S. S., & Arif, L. (2023). *Mitigasi bencana banjir secara terpadu dan kolaboratif*. 14(3), 267–276.
- BNPB. 2019. *Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*. Jakarta Timur : Pusat Data Dan Informasi Humas BNPB.
- Bukhori, I. (2023). *Keperawatan Rs Marthen Indey Jayapura Relationship Of Knowledge and Attitude towards Disaster Preparedness in Nursing Academy Students at Marthen Indey Jayapura Hospital*. 6(2), 436–443.
- Erlina, Devi, Rosalina Kumalawati, & Nevy Aristin. (2021). Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar.*Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin, Kalimantan Selatan*.
- Haristian, R., Setioputro, B., Yunanto, R. A., Al Alawi, R. I., & Zahra, A. (2023). Peningkatan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Melalui Edukasi Video Animasi dan Simulasi di SMPN 3 Ambulu Jember. *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 26–35.
- Ibrahim, K., Emaliyawati, E., Yani, D. I., & Nursiswati, N. (2020). Pelatihan dan simulasi penanggulangan bencana bagi masyarakat. *Media Karya Kesehatan*, 3(1), 27–38.
- Istihora, S. K., & Basri, A.H. (2020). *Buku Keperawatan Gawat Darurat "Kesiapsiagaan Bencana Banjir"*. Surabaya : Jakat Media Publishing
- Kementerian Perumahan Umum dan Rakyat. (2017). Manajemen Penanggulangan Bencana Pelatihan Penanggulangan Bencana Banjir. *Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Sumber Daya Air Dan Kontruksi*, 77.
- Oktarina, C. R., Pahlepi, R., Putri, S. S., & Agustina, D. (2023). *Karakteristik Daerah Rawan Banjir Di Provinsi Bengkulu*. 2(3), 448–458.
- Oktavianti, Novi, Fitriani, Dwi Rahmah. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Banjir Di Samarinda. *Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur : Samarinda*
- Rahim, A., Rifai, A., Soleha, A., Fauziah, H. J., & Syain, M. (2023). Peran Pemerintah Daerah dalam Penanggulangan Bencana Banjir Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Indramayu No. 3 Tahun 2016. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2160–2163.
- Retnaningsih. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Alat Pelindung Telinga Dengan Penggunaannya Pada Pekerja Di PT. X. 1(1).
- Wantok, O. F., Noviana, E., & Guslinda, G. (2022). Analisis Pengetahuan Mitigasi Bencana Banjir Bagi Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 102–111.
- Wiaro, Giri. (2017). *Tanggap Darurat Bencana Alam*. Yogyakarta : Gosyen Publisng.
- Wirmando, W., Patarru', F., & Saranga', J. L. (2022). Meningkatkan Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Melalui Edukasi Dan



Simulasi Menggunakan Tabletop Disasster Exercise. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2166.

Wiarso, Giri. (2017). *Tanggap Darurat Bencana Alam*. Yogyakarta : Gosyem Publishing.

Yudha, H. E., & Aprioni, A. (2021). *Hubungan Mitigasi Bencana Banjir*. 01(1), 154–158.